

GAMBARAN ADVERSITY INTELLIGENCE PADA SISWA SMK GEMA GAWITA YANG AKAN MENGHADAPI PKL

Dwi Ayu Permata Sari¹, Yuli Azmi Rozali, M. Psi²
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
Dwi.ayupermatasari@yahoo.com

ABSTRAK

Pentingnya pengalaman kerja dalam membentuk siswa untuk siap bekerja, tercermin dari partisipasi siswa dalam program Pratik Kerja Lapangan (PKL). Sedikitnya kesempatan memperoleh tempat PKL yang sesuai membuat para siswa harus bersaing dengan ketat. Kesulitan mendapatkan tempat PKL berasal dari faktor eksternal maupun internal. Daya juang dalam menghadapi masalah disebut sebagai *Adversity Intelligence*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Adversity Intelligence* siswa SMK GG dalam menghadapi PKL. Rancangan penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-kuantitatif* dengan menggunakan *Nonprobability Sampling-Sampel jenuh* sejumlah 66 orang siswa kelas 11 jurusan perhotelan yang akan menghadapi PKL di Sekolah Gema Gawita pada tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa kategorisasi tipe *Climber* memiliki hasil yang lebih tinggi yaitu sebanyak 27 orang (40,9%), sementara tipe *Camper* sebanyak 14 orang (21,2%), dan *Quitter* sebanyak 25 orang (37,9%). Jenis kelamin turut mempengaruhi tingkat *Adversity Intelligence*, dimana responden pria (21,2 %) masuk dalam kategori *Quitter* dan responden wanita (39,4%) masuk dalam kategori *Climber*. Selain itu, usia juga mempengaruhi tingkat *Adversity Intelligence*, dimana siswa berusia di atas 16 tahun berjumlah 17 orang (25,8%) dalam kategori *Climber*, siswa berusia 16 tahun mayoritas berjumlah 13 orang (19,7%) masuk dalam kategori *Camper* dan siswa berusia 15 tahun mayoritas berjumlah 17 orang (25,8%) masuk kategori *Quitter*.

Kata Kunci : *Adversity Intelligence*, Praktek kerja lapangan, Siswa SMK

ABSTRACT

Working experience is the important things to build students's skill and mental. It is reflected on student's participation on training at the company. The less of opportunities to be hired in the company makes students have to compete with other students. Difficulties to be hired at the company itself comes from internal and external factors. The students must struggle to face the problem on difficulty to get hired. The struggle itself names Adversity Intelligence. The purpose of this study is intended to understand the description of Adversity Intelligence on the student at Gema Gawita Senior High School. This research used to descriptive-quantitative with nonprobability sampling, amount of 66 students level 11 will be facing training at company in 2017/2018. Based on research, 27 student (40.9%) enter into Climber category, 14 students (21.2%) enter into Camper category, and 25 students (37.9%) enter into Quitter category. Gender differences affect the level of Adversity Intelligence, such as male students enter into Quitter category with (21.2%) and female student enter into Climber category with (39.4%). Beside that, ages differences is also affecting Adversity Intelligence student's level, 13 student ages 16 years old majority (19.7%) enter into the Camper category, 17 students over 16 years old (25.8%) enter into the Climber category and 17 student 15 years old (25.8%) enter into the quitter category.

Keywords: *Adversity Intelligence, Training, Senior High School Student.*

Pendahuluan

Persaingan global untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin ketat dihadapi para siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari hasil penelitian diketahui banyak lulusan SMK yang menganggur hal itu dapat dilihat dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,03 juta orang di Agustus 2016.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sendiri merupakan sekolah tingkat atas yang dipersiapkan khusus untuk para siswa yang siap memasuki dunia kerja. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Para peserta didik di SMK diharapkan untuk dapat memiliki karakter yang dapat mengembangkan keseimbangan antara spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, berkerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Saat lulusan SMK memasuki dunia kerja mereka juga diharapkan telah memiliki keterampilan yang mendukung pekerjaannya. Salah satu langkah mencapai hal tersebut adalah dengan menyiapkan keterampilan baik *soft skill* maupun *hard skill* dari para siswa melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Teck Heang Lee (2012) juga mengutarakan bahwa pentingnya pengalaman kerja dalam membentuk siswa untuk siap bekerja tercermin dari partisipasi siswa dalam program PKL. Namun, sedikitnya kesempatan untuk memperoleh tempat PKL yang sesuai membuat para siswa harus bersaing dengan siswa yang lain.

SMK GG adalah lembaga pendidikan yang berjalur profesional, dimana para siswa/inya dituntut memiliki keahlian. Untuk mengasah keahlian dari para siswa tersebut tidak cukup hanya diperoleh dari lingkungan sekolah, tetapi harus juga diasah melalui Praktek Kerja Lapangan. SMK GG mewajibkan para siswa melakukan Praktek

Kerja Lapangan (PKL) dengan Program Studi Akomodasi Perhotelan yang memiliki kriteria penempatan perusahaan di hotel bintang lima, hotel bintang empat dan hotel bintang tiga. Penempatan siswa untuk dapat masuk pada kriteria perusahaan tersebut adalah melewati seleksi yang diadakan sekolah dan pihak perusahaan. Setiap siswa program studi Akomodasi Perhotelan menjalani masa PKL selama 6 bulan.

Hanya saja jumlah tempat PKL khususnya di bidang perhotelan yang masih sedikit membuat para siswa GG kesulitan untuk mendapat tempat PKL khususnya untuk bidang perhotelan, di daerah Tangerang yang membatasi penerimaan siswa PKL sebanyak 120 orang setiap 6 bulan. Di sisi lain jumlah siswa SMK yang akan melaksanakan PKL dari SMK GG berjumlah 180 orang di tahun 2016, yang nantinya mereka akan bersaing dengan 5 SMK-SMK lain yang memiliki jurusan Perhotelan di wilayah Tangerang, sehingga tingkat persaingan untuk mendapatkan tempat PKL cukup tinggi dengan rasio sekitar 1:10. Beberapa siswa, ada yang mudah mendapatkan tempat PKL karena siswa-siswa tersebut dinilai memiliki kemampuan *kepemimpinan*, *komunikasi*, *kerja tim*, *perundingan*, *kemampuan analisa*, *keuletan dan penampilan yang cukup baik*. (Sumber: hasil wawancara guru BK)

Penyebab siswa kesulitan mendapatkan tempat PKL dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal. Faktor internal dapat dilihat dari beberapa komponen. Daya juang siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tuntutan dalam mencari tempat PKL menjadi satu aspek yang ikut berperan dalam pelaksanaan program PKL. Daya juang dalam menghadapi masalah disebut sebagai *adversity intelligence*.

Menurut Stoltz (2000), *adversity intelligence* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Surekha (2001) menyatakan bahwa *adversity intelligence* adalah kemampuan berfikir,

mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Stoltz (2000) mengatakan bahwa semakin besar *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

Stoltz (2000) mengemukakan bahwa *adversity intelligence* memiliki tiga karakteristik kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan dan hambatan dalam mencapai kesuksesan. Pada siswa yang akan menghadapi PKL *adversity intelligence* merupakan faktor penting bagi kesuksesan siswa dalam menjalankannya. Setiap siswa memiliki potensi untuk menunjukkan respon yang berbeda, ketika dihadapkan pada berbagai tuntutan atau kesulitan.

Siswa yang tergolong tipe *quitters* adalah siswa yang mencari tempat PKL akan mudah menyerah serta putus asa sebelum berusaha. Siswa *quitters* cenderung tidak berani mengambil resiko saat mencari tempat PKL lain selain yang direkomendasikan oleh sekolah, terlihat tidak bergairah bahkan menunda-nunda saat diminta memenuhi berkas untuk persiapan PKL, dan siswa yang *quitter* akan menghindari tantangan atau tempat PKL yang memiliki tuntutan yang besar.

Sedangkan siswa dengan tipe *campers* terlihat memiliki inisiatif mencari tempat PKL, namun siswa tersebut tidak memiliki pertimbangan kualitas tempat PKL, hanya sekedar memperoleh tempat PKL (mencari aman), tidak memiliki usaha yang maksimal, apa yang dikerjakan siswa tipe *campers* ini hanya sekedarnya saja, yang penting hanya memenuhi syarat dari sekolah untuk kelulusan. Siswa tidak memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik karena ia enggan berusaha. Baginya untuk apa menjadi terbaik jika cukup memenuhi persyaratan saja.

Berbeda dengan Siswa *climber* dalam mencari tempat PKL siswa akan mencari

tempat PKL yang terbaik dan sesuai dengan tuntutan pihak sekolah, mereka selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, memandang kesulitan dalam mencari tempat PKL sebagai tantangan, selalu bersemangat dalam menghadapi tantangan, dapat memotivasi diri sendiri, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari PKL.

Pada penelitian ini diduga terdapat kemungkinan adanya siswa yang kesulitan pada saat menghadapi PKL disebabkan oleh kemampuan atau daya juang dalam menghadapi berbagai kesulitan atau tuntutan lingkungannya.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012) sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah yang actual

Definisi operasional *adversity intelligence* dapat di ketahui dalam penelitian ini adalah skor total yang didapat menunjukkan kategori *adversity intelligence* yang didapat dari empat dimensi *adversity intelligence* yaitu Control, Origin & Ownership, Reach dan Endurance. Sehingga dari hasil skor total tersebut dapat diperoleh kategorisasi *adversity intelligence*: Climbers, Campers, Quitters.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang duduk di kelas 11 jurusan perhotelan pada ajaran tahun 2017/2018 di Sekolah Gema Gawita, sejumlah 66 orang

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Nonprobability sampling jenis sampel jenuh. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012). Sampel

jenuh artinya sampel yang mewakili jumlah populasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert yang mengukur tentang AI dimana dalam penelitian ini terdiri dari dimensi pengendalian diri (Control), Asal usul dan pengakuan (Origin dan ownership/ O2), Reach (jangkauan), serta yang terakhir adalah Endurance (daya tahan), siswa dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Teknik skoring instrumen Adversity Intelligent mengikuti teknik skoring pada ARP (Stoltz, 2000) dimana disamping disetiap item terdapat huruf: C, Or, Ow, R dan E yang dengan tanda positif (+) atau tanda negatif (-). Namun, karena Adversity Intelligent menilai tentang respon-respon seseorang terhadap kesulitan sehingga yang dinilai adalah yang memiliki tanda negative disampingnya. Penggunaan teknik skoring ini mengikuti teknik skoring pada skala ARP (Stoltz, 2000).

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis crosstab atau tabulasi silang pada variable Adversity Intelligent terhadap data yaitu: jenis kelamin dan usia

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa responden yang memiliki *Adversity Intelligence* dengan kategorisasi *Climber* 27 orang (40,9%), tipe *Camper* 14 orang (21,2%), dan *Quitter* 25 orang (37,9%). Artinya kategorisasi tipe *Climber* memiliki hasil yang lebih tinggi yaitu sebanyak 27 orang (40,9%). Sedangkan untuk kategorisasi tipe *Camper* masuk dalam kategorisasi rendah dengan jumlah 14 orang (21,2%). Tingginya siswa yang memiliki *AI* tipe *climber* disebabkan pihak sekolah melalui guru BP dan wali kelas selalu memberikan motivasi kepada siswanya terutama bagi mereka yang akan mengikuti kerja praktek, guru-guru selain memberikan motivasi juga menerapkan sistem belajar partisipatif dimana siswa diberikan kebebasan untuk menemukan sesuatu yang lebih baik. Lingkungan tempat individu tinggal juga dapat mempengaruhi

bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Individu yang terbiasa hidup dalam lingkungan sulit akan memiliki *Adversity Intelligence* yang lebih tinggi. Menurut Stoltz (2000), individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *Adversity Intelligence* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapinya

Dari hasil penelitian juga diketahui siswa yang diteliti memiliki tipe *Quitter* 25 orang (37,9%), dimana siswa *quitters* cenderung tidak berani mengambil resiko mencari tempat PKL lain selain yang direkomendasikan oleh sekolah, siswa *quitters* akan terlihat tidak bergairah bahkan menunda-nunda saat diminta memenuhi berkas untuk persiapan PKL, dan akan menghindari tantangan atau tempat PKL yang memiliki tuntutan yang besar. Hal tersebut sejalan dengan kondisi dilapangan dimana sebagian siswa menjadi pemilih saat mengajukan tempat PKL. Mereka cenderung memilih tempat PKL yang tidak terlalu ketat berdasarkan info yang diberikan oleh kakak kelas mereka, bahkan sengaja menunda untuk mendaftar PKL dengan harapan agar mendapatkan tempat rekomendasi dari sekolah untuk PKL.

Siswa dengan tipe *camper* 14 orang (21.2 %), pada tipe ini siswa hanya berusaha sekedarnya saja, yang penting sudah memenuhi syarat dari sekolah untuk kelulusan. Siswa tidak memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik karena ia enggan berusaha, baginya untuk apa menjadi terbaik jika biasa saja sudah cukup. Hal tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan dimana sebagian siswa yang tidak memperoleh tempat PKL akhirnya hanya mencari tempat PKL secara asal-asalan, bahkan ada yang berusaha mencari tempat PKL di tempat yang mereka kenal agar mudah dalam proses PKL, selain itu hasil laporan PKL secara rata-rata juga tidak begitu memuaskan. Siswa dengan tipe *camper* terindikasi hanya melakukan apa yang diminta secara standar, mereka tidak

memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu secara sangat baik. Menurut Stoltz (2000) tingkatan camper adalah mereka yang sekarang - kurangnya telah menghadapi tantangan dan telah mencapai suatu titik tertentu namun mereka mudah puas dan akan memilih untuk berhenti untuk berusaha serta lebih memilih untuk menikmati kenyamanan dari hasil usahanya yang belum seberapa jauh.

Sedangkan dalam kategori Climber 27 orang (40,9%) dimana Siswa climber dalam mencari tempat PKL siswa akan mencari tempat PKL yang terbaik dan sesuai dengan tuntutan pihak sekolah, selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, memandang kesulitan dalam mencari tempat PKL sebagai tantangan, selalu bersemangat dalam menghadapi tantangan, dapat memotivasi diri sendiri, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari PKL. Sehingga pada saat mencari tempat PKL siswa yang masuk dalam tipe ini menunjukkan usaha yang lebih dibandingkan mereka yang masuk dalam kategori tipe camper. Stoltz (2000) mengatakan bahwa AI yang paling baik adalah climber. Menurut stoltz (2000) tingkatan Climber adalah mereka senantiasa mengasah potensi seperti kreativitas dan produktivitas mereka sehingga mereka menjalani kehidupannya dengan lebih baik dalam berbagai aspek

Dari hasil tabulasi silang diperoleh nilai sig (p) 0,000, ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh usia terhadap kategori *Adversity Intelligence* siswa SMK GG yang akan mengikuti PKL. Dan dari tabel 4.7 disimpulkan bahwa usia yang memiliki pengaruh terhadap tingkat *Adversity Intelligence*, dimana siswa dengan usia yang semakin dewasa tingkat *Adversity Intelligence* semakin baik terbukti dari hasil penelitian terdapat 17 orang (25,8%) yang berusia >16 tahun yang masuk dalam kategori *Climber*. Sedangkan yang berusia <15 tahun lebih banyak terdapat di kategori *Quitter* sebanyak 17 orang (25,8%). Sehingga dapat dipastikan semakin dewasa usia seseorang semakin tinggi *Adversity Intelligence* yang

dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novilita (2013) yang berjudul Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Kemandirian Belajar Siswa, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *Adversity Intelligence* adalah kematangan usia. Berpengaruhnya faktor kematangan usia disebabkan, seseorang mengalami perkembangan rohani dan pertumbuhan jasmani pada umur tertentu semakin besar (matang) usia seseorang maka ia akan cenderung mampu menguasai emosinya dengan baik dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi masalah. Stoltz (1997) juga menyatakan bahwa pembentukan menuju *Adversity Intelligence* perlu untuk melakukan "prosedur LEAD." L (*listening*) menandakan mendengarkan: mendengarkan tanggapan dari kesulitan; E (*exploring*) menunjukkan pembentukan akuntabilitas: mengeksplorasi penyebab kesulitan dan menentukan tanggung jawab mana yang harus diambil selama proses perbaikan; A (*analysis*) menunjukkan analisis bukti: menganalisis bukti dan mengklarifikasi pengaruh masalah dan atribusi tanggung jawab; D (*denotes action*) menunjukkan tindakan: mengambil tindakan yang diperlukan. Dengan demikian untuk membekali atau mengulas *Adversity Intelligence* dapat dilakukan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya untuk mampu mendengarkan ide-idenya dan kesulitan siswa serta melibatkannya untuk menganalisis kesulitan dan dipacu untuk terlibat dalam mengambil keputusan yang tepat

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *Adversity Intelligence* di SMK GG memiliki siswa yang dengan kategorisasi *Climber* 27 orang (40,9%), tipe *Camper* 14 orang (21,2%), dan *Quitter* 25 orang (37,9%). Temuan lain dari penelitian berdasarkan uji tabulasi silang diketahui bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat *Adversity Intelligence* dimana pada penelitian ini responden pria (21,2%) masuk

dalam kategori *quitter* dan sebagian besar responden wanita (39,4%) masuk dalam kategori *climber*. Sedangkan uji tabulasi silang berdasarkan usia juga memiliki mempengaruhi pada *Adversity Intelligence* dimana pada penelitian ini jumlah siswa yang berusia >16 tahun berjumlah 17 orang (25,8%) dalam kategori *climber*. sedangkan jumlah yang diperoleh kategori *quitter* berjumlah 17 orang (25,8%), dan 13 orang (19,7%) responden yang berusia 16 tahun masuk dalam kategori *camper*

Daftar Pustaka

- Bintari R.D. 2000. Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas teknik dan fakultas psikologi UI. (Thesis). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Goleman, Boyatzis and Mckee. (2007). Kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Lasmono, H. K. (2001). Tinjauan Singkat Adversity Quotient. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 17, No 1, Page 63-68.
- Laura & Sunjoyo. 2009. Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kinerja Karyawan: Sebuah Studi Kasus pada Holiday Inn Bandung. National Symposium, Management Department, Economics Faculty, Maranatha Christian University, Bandung II, (), 368-393.
- Nashori, F.N. & Kurniawan, I.N. 2006. Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Psikologika*: Nomor 23 Tahun XII Januari
- Novilita Hairina dan Suharnan. 2013. Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa *Jurnal Psikologi* Volume 8 No. 1, APRIL: 619 – 632
- Nurchayono, Eko dkk. 2015. “Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Kontribusinya terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Pati”. *Economic Education Analyssys Journal* ISSN 2252-6544.
- Nurhayati, & Fajrianti, N. 2015. Pengaruh adversity quotient (AQ) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 3 (1), 72-73
- Stoltz, P. G. 2000. Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. terjemahan. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunjoyo 2007. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap potensial kepemimpinan. *Proceeding Seminar Nasional*, (pp. 117). Bandung.
- Surekha, 2001, *Adversity Intelligence*. Pustaka Umum: Jakarta
- Syafitri, D. D., & Wahyudi, H. (2014). Studi deskriptif adversity quotient mahasiswa berprestasi rendah fakultas psikologi unisba angkatan 2012. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba* , 189-197.
- Teck Heang Lee, dkk 2012. “ Perceived Job Readiness of Business Students at the Institutes of Higher Learning in Malaysia”. *International Journal of Advances in Management and Economics*. Malaysia: Issue 6 Vol.1. Hal.151.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Liputan6.com, Jakarta diakses 5 November 2017